BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas VI SDN 1 Nglebeng di Masa Pandemi

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interkasi individu dengan lingkungan dan pengalaman.[12]

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh tentang suatu yang mereka belum ketahui, mereka akan mempelajari suatu pengetahuan dengan cara yang lebih efisien, dari proses tersebut akan adanya kaitan tentang pengetahuan baru pada struktur kognitif yang lebih mantap, yang di peroleh pada hasil belajar. Hal tersebut sesuai dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20 yang berbunyi

[12] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajara*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[13]

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.[14] Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas peserta didik.

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.[15]

Sedangkan menurut kajian S. Nasution bahwa hingga saat ini terdapat tiga macam pembelajaran yang sering disalah artikan dengan pengertian mengajar. *Pertama,* mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. *Kedua,* mengajar adalah menyampaikan

[13] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 4
[14] Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), h. 85
[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 325

kebudayaan kepada peserta didik. Definisi kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak aktif. *Ketiga,* mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkanya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[16] Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya peserta didik banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkanya. Sementara itu, mengajar model ketiga kini mulai banyak digunakan terutama pada lembaga-lembaga pendidikan modern. Hasilnya peserta didik tidak hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mengetahui asak usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkanya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan pendidik untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik pada lingkungan belajar secara terstruktur melalui perencanaan yang matang dan disengaja sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen pokok yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran

[16] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar,* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), h. 85

mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[17]

Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, ditekankan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pemdidikan (KTSP).[18]

---

[17] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 17

[18] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kagiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, menyebutkan bahwa komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran, standar kompentensi (SK), komponen dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang dikembagkan dalam proses pembelajarn adalah sebagai berikut:

1) Pengendalian kelas

Pembelajaran efektif pertama-tama membutuhkan kemampuan pengajar untuk mengendalikan kelas, yaitu mengkondisikan pesetra didik agar dengan antusias bersedia mendengarkan, memperharikan dan mengikuti instruksi pengajar. Pengendalian kelas merupakan kunci pertama keberhasilan pembelajaran. Kegagalan atau minimal keberhasilan pembelajaran kurang optimal. Intinya.

Pengendalian kelas merupakan upaya membuat peserta didik secara mental siap untuk dibelajarkan.

2) Membangkitkan minat eksplorasi

Setelah peserta didik seccara mental siap belajar, tugas guru adalah menyakinkan peserta didik betapa materi pelajaran yang tengah mereka pelajari penting dan mudah dipelajari, sehingga menggugah minat mereka untuk mempelajarinya.

3) Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya

Tugas inti seorang guru secara profesional adalah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran yang tengah dipelajari, dimulai dari sisi termudah dan paling menarik. Guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran dan bila perlu membuatkan kiasan, terutama untuk materi pelajaran yang bersifat abstrak.

4) Latihan

Pemahaman dalam seklai proses akan sangat mudah menguap oleh berbagai aktivitas lain peserta didik. Memberikan latihan demi latihan, baik berupa latihan dikelas atau pemberian tugas-tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah diberikan agar peserta didik berlatih secara terstruktur sekalipun secara mandiri mereka mungkin saja mempelajarinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian latihan meliputi ketercakupan materi pelajaran harus disusun sejelas mungkin, sehingga dalam pemberian latihan dan penugasan benar-benar meluas dan mendalam.

5) Kendali keberhasilan

Tugas guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus memastikan seluruh peserta didik menguasainya. Penjajagan terhadap penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik harus dilakukan baik selama proses pembelajaran, latihan maupun penugasan.

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dolaksanakan secara tepat ideal dan proposional.[19] Dengan demikian guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R. Lefrancois (dikutip dari Dimyati Mahfud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.[20]

[19] M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 109

[20] M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran* . . ., hlm.110

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersbut diantaranya meliputi:

1) Rombongan Belajar

Rombongan belajar meupakan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap romongan belajar, yaitu:

a) SD/MI : 28 peserta didik
b) SMP/MT : 32 peserta didik
c) SMA/MA : 32 peserta didik
d) SMKMAK : 32 peserta didik

2) Beban Kerja Minimal Guru

Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan.

3) Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.

4) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas antara lain meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan , dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan , kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Kegiatan inti mengguanakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik, dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.[21]

d. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.[22] Dalam proses pembelajaran penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penlaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interprestasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.[23] Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan

[21] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

[23] Zainal Arifin, *Evaluasi* . . . , h. 4

kriteria tertentu.[24] Oleh karena itu penilaian hasil belajar mempunyai beberaapa fungsi, yaitu:[25]

1) Alat untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2) Alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
3) Alat untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
4) Alat untuk keperluan pengembangan dan perbaikan.

Selain beberapa fungsi penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar didasarkan pada beberapa prinsip yaitu: a) sahih berarti penilaian didassarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas; 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang tertentu; 4) terpadu, berarti penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan; 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi; 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap; 8)

[24] Nana Sudjana, *Penilaian* . . . , h. 3
[25] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5-6

beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan; 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan.[26]

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kagiatan ulangan harian, ulangan tenngah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenanikan kelas, ujian sekolah/madrasah, dan ujian nasioanl.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan bebrapa teknik yang disesuaiakan dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tersebut meliputi: 1) teknik tes berupa tes turtulis, tes lisan, dan tes praktik atau kinerja, 2) teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau diluar kegiatan pembelajaran, 3) teknik penugasan, baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas dan.atau proyek.[27]

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Dalam hal pembelajaran harus ditunjang dengan sebaik-baiknya, selengkap-lengkapnya agar proses pembelajaran menjadi

[26] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

[27] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

lancar, adapun hal yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut adalah:

1) Pengetahuan.
2) Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran.
3) Kemampuan menggunakan media atau alat bantu pembelajaran.
4) Kemampuan menggunakan metode.
5) Kemampuan mengelola kelas.
6) Kemampuan mengevaluasi.

Dan ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya:

1. Peserta didik
    a. Faktor intern
        1) Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan, kebugaran tubuh. Siswa yang sehat badanya akan lebih baik hasil belajarnya dari siswa yang sakit.
        2) Faktor psikologis, diantaranya yang amat berpengaruh adalah intelegensia, perhatian, miant, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan.
    b. Faktor ekstern

        Diantara faktor ekstern itu adalah:

1) Keluarga

   Dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah orang tua, keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2) Faktor sekolah

   Faktor sekolah juga tidak kalah pentingnya didalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi guru, sarana, kurikulum, dan lingkunngan sekolah, hubungan guru dengan siswa.

3) Faktor masyarakat

   Karena peserta didik hidup berkecimpung di tengah-tengah masyarakat, maka lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi peserta didik.

4) Sarana dan fasilitas

   Pembelajaran akan lebih sukses lagi apabila peserta didik terlibat secara fisik dan psikis. Seorang siswa yang hanya mendengar dari gurunya tentang cerita, sangat jauh bedanya apabila si guru dapat memperlihatkan gambar. Contohnya apabila mengajarkan tentang shalat, akan lebih baik lagi apabila guru menggunakan gambar orang yang sedang shalat.

2. Pendidik

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa guru adalah faktor pendidikan yang sangat penting sebab ditangan guru yang berkompeten metode, kurikulum, alat pembelajaran lainya akan hidup dan berperan.

3. Lingkungan

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana pendidikan.[28]

Disisi lain, berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikoligi dan teori belajar maka, teori pembelajaran dibedakan menjadi kedalam lima kelompok, yaitu:[29]

a) Teori Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.

[28] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 79-81

[29] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 44-47

b) Teori Pembelajaran Konstruk Kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan komdisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informsi dan ketrampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

c) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut teori ini, untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap peserta dididk yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengintrol.

d) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadanag tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugass secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun hierarkis dan

siurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

e) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistis

Prinsip yang harus diterpakan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus pesetra didik seperti aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.[30]

2. Metode

a. Pengertian Metode

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartika sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[31]

Metode atau metoda sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara, dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[32] Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik tertentu untuk menyampaikan materi yang diperlukan agar tujuan berhasil.

---

[30] Indah Komsiyah, *Belajar dan....*, h. 44-47

[31] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 581

[32]Ramayulis, *Metologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet. 1, h. 104

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itut, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menentapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.[33]

Para ahli mendefinisikan bebrapa pengertian metode antara lain:

1) Triyo Supriyatno, Sudiyoono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedir yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.[34]
2) Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.[35]

---

[33] Nila, *Kumpulan Makna Metode* dalam http//: www.slideshare.co.id/2014/03/02, diakses pada 10 Desember 2020

[34] Triyo Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118

[35] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), h. 187.

Sehingga metode dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan jug taktik pemakaian metode tersebut. Di dalam pembelajaran, metode satu dengan yang metode lainya saling mengisi tidak ada metode yang dominan, setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Maka diperlukan adanya perpaduan antara metode yang satu dengan metode lainya dalam mengajar. Dan metode berfungsi antara lain untuk:

1) Memperjelas suatu kondisi atau realita.
2) Menggairahkkan dan menarik perhatian.
3) Memberi pemahaman dan penghayatan langsung.
4) Memberikan motivasi dan memperlancar komunikasi.
5) Mengerjakan sendiri dan membahas bersama.
6) Mencari dan menentukan pemecahan masalah.
7) Memudahkan daya ingat menyerap informasi baru.
8) Meningkatkan ketrampilan khusus. Dll.[36]

Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lingkungan belajar.

[36] Retnaningsih Burhan, *Peningkatan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 58

Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi,siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif.[37]

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.

b. Jenis-jenis Metode

Metode pembelajaran memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar. Berikut ini akan diuraikan bebrapa jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut:[38]

---

[37] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 87

[38] Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 79

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. biasanya guru mencapai tujuan instruksionalnya dengan menggunakan kata-kata atau sering disebut dengan ceramah.

Guru menginginkan kegiatan pembelajaran itu sebaik-baiknya agar dapat menolong siswanya belajar. Salah satu cara yang dapat dipergunakan guru yaitu berceramah. Untuk menjadi penceramah yang baik diperlukan latihan dan umpan balik. Dengan latihan seseorang akan dapat menyampaikan ceramahnya secara sederhana dan efektif.

2) Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubunganya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*soialized reaction*).

Adapun teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan dalam tanya jawab lisan supaya bertambah produktifitasnya. Tanya jawab yang dilakukan di kelas hendaknya merupakan suatu tanya jawab dimana guru dapat melatih dan mendorong agar siswanya mamou menjawab pertanyaan-pertanyaan dan guru tidak mengulangi jawaban siswa tersebut kecuali jika memang perlu atau jika siswa

tersebut membutuhkan sukungan dari guru. jika jawabansiswa salah, maka seharusnya guru memberitahukan bahwa itu salah. Tetapi harus bijaksana jika ia menginginkan mereka berani menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

3) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.

Ceramah dan demonstrasi itu memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakn demonstrassi di kelas. Dalam kelas-kelas praktik, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan, demonstrassi merupakan keharusan yang mutlak. Secara kecil-kecilan demonstrasi juga digunakan dalam bidang lain, untuk menyajikan representasi atau skenario dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis.

Selama demonstrasi berlangsung, kiranya siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik untuk mengecek apakah mereka bisa atu tidak paham dengan apa yang telah dibahs pada pembelajaranyang sedang berlangsung tersebut.

4) Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahamn siswanya. Dengan adanya tanya jawab, maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.[39]

Selain jenis-jenis metode pembelajaran yang dipaparkan diatas masih banyak terdapat jenis-jenis metode pembelajaran yang lainya. Salah satunya adalah metode pembelajaran tutor sebaya. Namun, saat ini jenis metode seperti ini masih jarang digunakan oelh para pendidik. Maka dari itu, peneliti ingin menerapkan metode tutor sebaya pada siswa kelas VI SDN 1 Nglebeng yang bertujuan untuk mengajak peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

3. Tutor Sebaya

a. Pengertian

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik secara efektif secara aktif dan kreatif salah satunya adalah metode tutor sebaya. Oleh karena itu, penerapan metode tutor sebaya diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didik, karena dalam tertentu kadang peserta didik lebih paham dengan bahasa teman

[39] *Ibid*., h. 79

sebaya daripada bahasan guru, dan peserta didik tidak merasa malu dan takut menanyakan materi yang belum mereka pahami. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat bebrapa metode pembelajaran yang dapat digunakan mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Tutor sebaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tutor dan sebaya. Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.[40]

Guru yang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi baru kepada siswa setiap minggu. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai perbedaan seperti siswa yang memiliki kemampuan cerdas, normal, dan lemah. Dalam proses pembelajaran, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainya, sehinggga pada saat

[40] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007 Cet. 1), h. 42

memberikan bimbiingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

Tutor berfungsi sebagai tukang atau pelaksana mengajar yang cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci. Untuk menghidupkan suasana kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu, selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan.

Tutor sebaya hendaknya memiliki nilai diatas rata-rata teman sebayanya dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar. Dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehinggga siswa tidak mempunyai rasa takut atau engggan untuk bertanya kepadanya.
b. Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
c. Tutor tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.

d. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawanya.[41]

Amat penting memperhatikan syarat-syarat menentukan tutor sebaya, karena ia merupakan siswa terpilih diantara siswa lainya, memiliki kelebihan, kecerdasan, bersahabat, dan lainya, sehingga dengan segala kelebihan diharapkan ia dapat membantu teman sekelasnya yang merasa kesulitan dalam belajar. Tutor sebaya diharapkan dapat membantu menstransfer ilmunya, kelebihanya, kebaikanya tentang cara belajar, yang pada akhirnya ia memang benar-benar bermanfaat bagi teman-temanya dan jadilan ia orang yang terbaik di lingkunganya.

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan membantu siswa yang akan mendapat program perbaikan, sehingga setiap tutor harus diberikan petunjuk yang sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui kelamahan siswa, sedangkan tutor sebaya membantu melaksanakanperbaikan, bukan mendiagnosa.

Metode tutor sebaya merupakan wahana penemuan dan pengambangan konsep. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam

[41] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif),* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 62-63

memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, disiplin, dan original. Dengan demikian metode tutor sebaya menekankan kepada kerjasama kelompok dan keterlibatan seluruh siswa dalam menghadapi tugas-tugas klasikal. Pada pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok, seperti pada metode tutor sebaya biasanya guru dituntut untuk lebih selektif dalam menentukan kelompok. Dalam pendekatan yang menggunakan kerjasama kelompok biasanya akan meningkatkan keakraban atau saling menyukai satu sama lain, dengan kata lain pendekatan kelompok seperti metode tutor sebaya dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan satu sama lain.

Tutor teman sebaya yang ditunjuk oleh guru hanya sebagai pembantu guru dalam membantu teman sekelasnya yang belum memahami materi pelajaran, para siswa yang sudah mempelajari informasi atau ketrampilan intelektual lebih dulu dijadikan tutor sebaya sekelasnya yang belum mempelajari hal (pelajaran) yang sama. "penggunaan siswa sebagai tutor seringkali berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan prestassi/hasil belajar para tutor dan para siswa yang di tutori dan menciptakan sikap suka pada belajar di sekolah".[42]

[42] Robert M Gagne, *prinsip-prisip Belajar Untuk Pelajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 153.

b. Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya

Penerapan metode tutor sebaya pada kegiatan belajar menagajar dapat berjalan secara efektif serta efisien, apabila seorang guru memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah penyelenggaraan tutor sebaya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1) Menentukan yang dijadikan tutor

Dalam menentukan siapa yang dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

a) Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
b) Memiliki keakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
c) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
d) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
e) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
f) Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa tidak mempuyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin.
g) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati, tutor dapat menjadi contoh terhadap sesama kawan.

h) Mempunyai daya kreaatifitas yang cukup untuk memberikan baimbingan yaitu menerangkan pelajaran kepada kawanya.[43]

Banyaknya petugas/siswa yang akan dijadikan tutor sebaya disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelas tersebut dan banyaknya sisw dalam tiap-tia kelompok yang akan direncanakan.

2) Menyiapkan tutor

Menurut Suparno ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang tutor agar dapat bekerja dengan optimal. Cara-cara tersebut yaitu:

a) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temanya dalam memahami materi.
b) Guru memberikan petunjuk pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
c) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehinggga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
d) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil. Campuran siswa berbagai kemampuan akan lebih baik.
e) Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.

[43] Satryaningsih, *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar biologi Pada Pokok Bahasan Ekosistem Pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009*, (Skripsi Fakultas Kegurun dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 22-23

f) Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkenjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.

g) Tutor tidak mengetes temanya untuk *grade*, biarkan hal ini dilakukan guru.[44]

3) Membagi Kelompok

Dalam metode tutor sebaya, seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalanya program ini. Sebelum memulai metode tutor sebaya, seorang guru harus membagi peserta didik menjaddi kelompok-kelompok kecil.

Mengenai beberapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaaiknya dengan anggota 4-5 orang, dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaainya jika terlalu sedikit 2 atau 3 orang, kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik.

Kelompok-kelompok dalam program tutor sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang pengalaman atau prestasi belajar. Belajar kehangatan atau iklim kelompok yang baik dapat terbentuk berdasarkan adanya rasa persaudaraan antara anggota.

[44] P.Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika, Kontruktivistik dan Menyenagkan* (Yokjakarta: Universitas Santa Dharma, 2007), h. 140

Tutor sebaya adalah pemberian bantuan dalam belajar oleh siswa/ teman yang ditunjuk oleh guru berdasar atas prestasi akademik yang dimiliki dan memiliki hubungan sosial yang tinggi.

Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria-kriteria antara lain:

1) Memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata siswa.
2) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademik yang baik.
4) Memiliki sikap tolerasi dan tengang rasa dengan sesama.
5) Memiliki motivasi untuk menjadikan kelompok dengan berdiskusi yang baik.
6) Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab.
7) Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Tutor Sebaya

Untuk menentukan siapa yang akan menjadi tutor dan pelaksanaan tutor sebaya berhasil, maka diperlukan prosedur yang baik dan sistematis. Prosedur penyelenggaraan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

a. Memilih siswa yang berkemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga ia bisa memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-temannya.
b. Memberikan tugas kepada tutor untuk membantu temannya.
c. Guru melayani sendiri siswa yang mengalami kesulitan belajar agak berat (kelompok sedang).
d. Tutor membantu siswa yang mengalami kesulitan (kelompok sedang).
e. Guru memberi penguatan (*reinforcementt*) kepada siswa berupa pujian atau hadiah untuk memotivasi siswa agar merasa senang dan lebih bersemangat.[45]

Langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil ini adalah sebagai berikut:

1) Pilihlah materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pelajaran dibagi menjadi sub-sub materi (segmen materi).
2) Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan

[45] Suharsimi Arikunto, *pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 62

disampaiakan guru, siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.

3) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu bab materi. Setiap kelompok di pandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4) Beri mereka waktu yang cukup, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5) Setiap kelompok melalui wakilnya sendiri menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama. Setelah kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Dalam penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki kelenihan dan kekurangan, seperti halnya Tutor sebaya. Menurut Suryo dan Amin, ada beberapa kelebihan metode tutor sebaya sebagaimana berikut:

a. Adanya susana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yanng dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.

b. Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambahkan motivasi belajar.
c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
d. Dapat menignkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.[46]

Sedangkan kekurangan dari metode tutor sebaya yaitu:

a. Siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
b. Siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampakan materi dengan baik.[47]

Menurut Arikunto sebagaimana yangg dikutip Sawali, ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode Tutor Sebaya. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu:

1) Bagi siswa yang memiliki perasaan takut atau enggan kepada guru, metode ini akan menampakkan hasi yang lebih baik.
2) Bagi tutor sendiri, pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yangg sedang dibahas.

[46] Moh. Suryo dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial,* (Jakarta: Depdikbud P2BSPG, 1982), h. 51
[47] *ibid*

3) Membantu para tutor untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas sekaligus sebagai wahana melatih kesabaran.
4) Mempererat hubungan antara siswa sehinga mempertebal perasaan sosial.

Sedangkan kekurangan-kekurangan dari penerapan metode tutor sebaya yaitu:

1) Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2) Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika bertanya karena malu kelemahanya diketahui oleh temannya.
3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang di tutori.
4) Guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temanya.[48]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti

[48] Sawali, *Diskusi Kelompok terbimbing Metode Tutor Sebaya*, http://sawali.info/, diakses pada 12 Desember 2020.

sebagai bukti keaslian penelitian ini, penulis membandingkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di Kelas VI SDN 1 Nglebeng Di Masa Pandemi". Berdasarkan dengan yang telah ditemukan dilapangan peneliti menemukan beberapa skripsi atau jurnal yang membahas tentang penerapan metode tutor sebaya, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. MERLY HARYANI, 12221058 (2017), PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MATERI FAKTORISASI SUKU ALJABAR DI SMP ADABIYAH PALEMBANG, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *prettest-posttest control gruoup design.* Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* (area sampling) yaitu siswa kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelass VIII.3 sebagai kelas kontrol. Dari hasil analisis peneliti terdapat pengaruh yang dihasilkan dalam penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi faktorisasi suku aljabar di SMP Adabiyah Palembang.
2. MARYANI, X7406035 (2010), PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN

PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI PADA SISWA KELAS X AK 1 SMK BATIK 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010, penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi siklus. Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang terjadi didalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara guru kelas, peneliti, dan partisipasi siswa. Saat melakukan penelitian sumber data Peneliti menggunakan sumber wawancara, peristiwa yang terjadi di tempat penelitian,dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Proses penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang mana dari masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan prestasi belajar akuntansi melalui penerapan metode tutor sebaya.

3. RUDI DKK, rderekyawan@gmail.com (2017), UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA (*PEER TUTORING*) PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua silus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-C

permesinan SMK Warga Surakarta Tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 38 orang. Sumber data yang diambil peneliti diantaranya siswa dan guru kelas X-C permesinan, silabus, nilai peningkatan hasil belajar pada pelajaran praktik pengelasan las listrik dasar kelas X-C. Untuk tahap validasi data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif komparatis dan kritis. Dari hasil penelitian yang diperoleh menyebutkan bahwa metode tutro sebaya dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik pengelasan dasar.

Tabel 2.1 Analisis Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Merly Haryani, Pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII materi faktorisasi suku aljabar di SMP Adabiyah	Penggunaan Metode Tutor Sebaya	Penggunaan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika di SMP Adabiyah Palembang	Penggunaan metode tutor sebaya dilihat dari segi sistem dan proses pembelajaran dengan berbagai kendala yang ada di lapangan

	Palembang			
2	Maryani, Pengaruh metode tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas X AK 1 SMK batik 2 Surakarta tahun ajaran 2009/2010	Penggunaan Metode Tutor Sebaya	Penggunaan metode tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi di SMK batik 2 Surakarta	Penggunaan metode tutor sebaya dilihat dari segi proses pembelajaran dengan kendala yang ada di lapangan
3	Rudi D. Yawan, Suharto, Agung Pambudi Nugroho, Upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui metode tutor sebaya (*peer tutoring*) pada sekolah menengah kejuruan	Penggunaan Metode Tutor Sebaya	Penggunaan metode tutor sebaya sebagai upaya peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa di SMK warga Surakarta	Penggunaan metode tutor sebaya dilihat dari segi bentuk pembelajaran dengan berbagai kendala yang ada dilapangan

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu yang peneliti ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna yang telah dilakukan diatas. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan serta tolak ukur hingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghargai duplikasi atau pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang di buat oleh peneliti sebelumnya.

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas. Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, peneliti memilih judul penelitian yang memiliki variabel yang sama atau serupa. Tetapi, peneliti bertindak sebagai peneliti yang sifatnya menyempurnakan hasil penelitian yang terahulu.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah garis besar yang berisi rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan dasar atau pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian atau hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian yang berfungsi (perilaku didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).[49]

Dari kajian teori yang telah diuraikan diatas, dapat digambarkan bahwa metode tutor sebaya adalah wahana penemuan dan pengambangan

[49] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 49

konsep yang terwujud dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, disiplin, dan original pada proses pembelajaran di kelas VI SDN 1 Nglebeng.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya pada siswa kelas VI SDN 1 Nglebeng, kemudian peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observassi, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti akan menganalisis data melalui bebrapa tahapan yang *pertama* reduksi data, *kedua* penyajian data, *ketiga* penarikan kesimpulan atau pengumpulan data.

Dari beberapa teori dan kajian yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatass, disini peneliti akan meneliti tentang proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya di SDN 1 Nglebeng. Agar lebih jelasnya dalam melakukan penelitian peneliti akan menggambarkan sekaligus paradigma penelitian yang akan dilakukan saat penelitian nan

Bagan 2.1
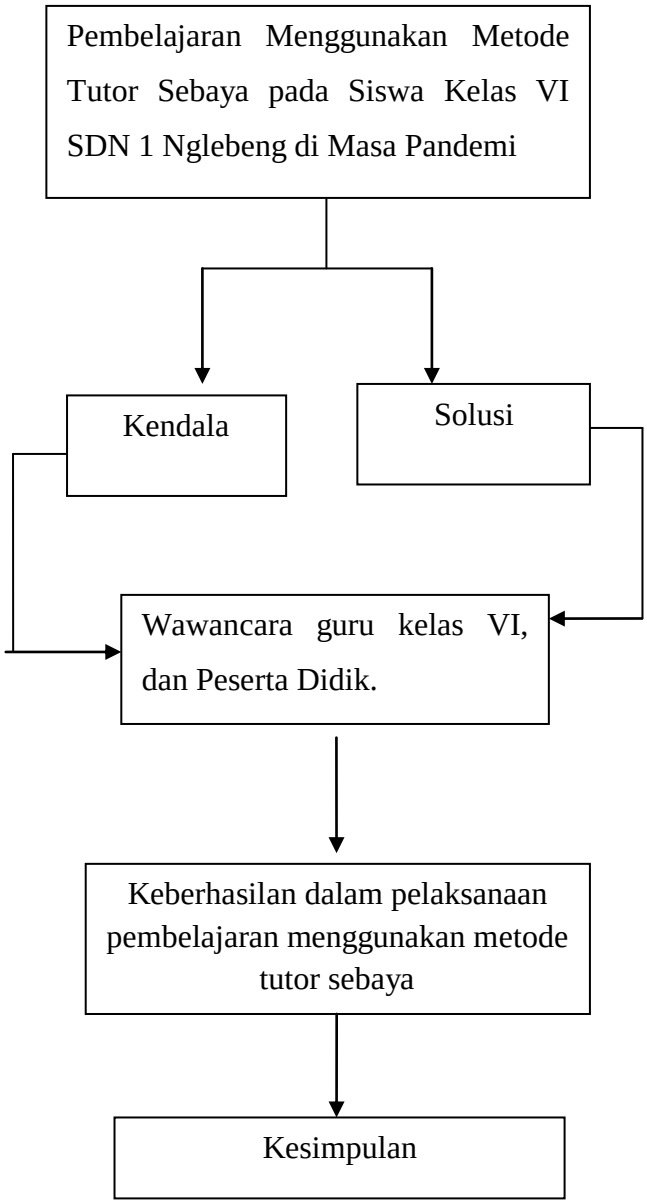
Kerangka Berfikir Teoritis